

Vol. 1 No. 1 November 2014

ISSN 0853-8603

al-Burhan

Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al Qur'an

REVITALISASI PERAN PROFETIK SARJANA TAFSIR HADIS

Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm.

MEMBANGUN KESEIMBANGAN KARAKTER FEMININ DAN MASKULIN
DALAM SETIAP INDIVIDU MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA

TAHRIF DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALITIS TENTANG PERUBAHAN
YANG BERSIFAT LAFDZY DAN MA'NAWY

Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA

KEMUTAWATIRAN QIRAAT TSALATS MUHASYIM ABDUL MADJID, MA

Muhasyim Abdul Madjid, MA

TAFSIR SURAT AL-BALAD: STUDI KOMPARATIF ANTARA BINT AL-
SYATHI' DENGAN PARA MUFASSIR LAINNYA

Dr. A. Husnul Hakim, MA

PERHATIAN AL-QUR'AN DALAM MELINDUNGI AKAL

Dr. Ali Nurdin, MA

PERSPEKTIF TASAWUF MENYOAL MAKNA ESOTERIK: KATA HIKMAH
DALAM AL-QUR'AN

A. Sopian Hadi, MA

منهجيہ ابن رشد في دراسة العقائد الإسلامية
من خلال الكتاب: الكشف عن مناهج الأدلة في عقائد الملة
محمد هريادي

PUSTAKA ILMU AL-QUR'AN

Penanggung Jawab:

Nasaruddin Umar

Pemimpin Redaksi:

Imam Addaruquthni

Redaktur Pelaksana:

Muhammad Hariyadi

Dewan Redaksi:

Imam Addaruquthni

M. Darwis Hude

Ali Nurdin

Syamsul Bahri Tanrere

A. Husnul Hakim

Abdur Rohim Hasan

Pangadilan Daulay

Imam Fachruddin

Muhammad Hariyadi

Sekretaris Redaksi:

Helmun Jamil

Saifuddin Zuhri

Tata Usaha:

• **Kuangan** : Baeti Rahman

• **Promosi** : Nurdin
Zaini

• **Distribusi** : Abidin
Abdul Rasyid
Solihin

Alamat Redaksi:

Institut PTIQ Jakarta, Jl. Batan 1/2 Lebak

Bulus, Cilandak, Jakarta 12440. Telp.

(021) 769 0901, Website: www.ptiq.ac.id,

Email: alburhanptiq@gmail.com

Jurnal al-Burhan diterbitkan Institut PTIQ Jakarta, terbit dua kali setahun. Redaksi menerima naskah ilmiah yang belum pernah dipublikasikan oleh media lain. Naskah yang dikirim merupakan hasil penelitian, non penelitian/ konseptual atau tinjauan pustaka baik dalam maupun luar negeri yang berkaitan dengan kajian al-Qur'an dan ilmu-ilmunya serta masalah keislaman dan kemasyarakatan, yang bertujuan untuk mengaktualisasikan pesan-pesan al-Qur'an ke dalam kenyataan hidup manusia secara individu maupun sosial. Redaksi berhak mengedit bahasa tanpa mengubah isi tulisan. Dan setiap naskah bukan cerminan pandangan dewan redaksi.

ISSN 8603-0853

Daftar Isi

■ Artikel Utama

Revitalisasi Peran Profetik: Sarjana Tafsir
Hadis ____1

Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm.

Membangun Keseimbangan Karakter Feminin
dan Maskulin dalam setiap Individu Manusia
Perspektif al-Qur'an ____15

Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA

Tahrif dalam Al-Qur'an: Studi Analitis
tentang Perubahan yang Bersifat Lafdzy dan
Ma'nawy ____53

Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA

Kemutawatiran Qiraat Tsalats ____75

Muhasyim Abdul Madjid, MA

Tafsir Surat Al-Balad: Studi Komparatif
antara Bint al-Syathi' dengan Para Mufassir
lainnya ____101

Dr. A. Husnul Hakim, MA

Perhatian Al-Qur'an dalam Melindungi
Akal ____119

Dr. Ali Nurdin, MA

Perspektif Tasawuf Menyoal Makna Esoterik:
Kata Hikmah dalam Al-Qur'an ____135

A. Sopian Hadi, MA

■ Artikel Bebas

منهجية ابن رشد في دراسة العقائد الإسلامية

من خلال الكتاب: الكشف عن مناهج الأدلة في عقائد الملة
____ 171

محمد هريادي

■ Pustaka Ilmu Al-Qur'an

Sejarah Perkembangan Ilmu Balaghah ____197

Revitalisasi Peran Profetik Sarjana Tafsir Hadis

Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm.

Abstract: The scholars of Tafsir Hadis have an important role in the Muslim community especially in Indonesia that reported as the most crowded Muslim country in the world. As Nasr Hamid Abu Zaid said, Muslims are living in the text civilization. Komaruddin Hidayat's concept on sentry fugal and sentry petal movement can describe the civilization very well. In one side, al-Qur'an has caused a big interest of Muslims to develop the meanings and knowledge of al-Qur'an which lead thousands of books on al-Qur'an. In other side, Muslims also want to get al-Qur'an's justification in their lives. This makes Muslims to keep trying to find any verse that can support their secular choices. We also can find thousands of books on secular things according to al-Qur'an. These movements are reflecting the important role of the authoritative texts in Islam. The scholars of Tafsir Hadis are people who are experts in the two most authoritative texts in Islam. They have important tools to understand the texts and give inspiration to Muslims on how to deal with injustice in their life as the prophetic mission.

Keywords: *profetik, sarjana, tafsir hadis, Al-Qur'an*

Revitalisasi selalu diperlukan ketika sesuatu yang vital telah kehilangan vitalitasnya. Sarjana Tafsir Hadis adalah kelompok masyarakat terpelajar yang mempunyai bekal pengetahuan tentang dua sumber utama dalam Islam, yaitu al-Qur'an melalui kajian tafsirnya dan hadis. Di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia yang mayoritas Muslim, pengetahuan mengenai sumber utama ini menjadi modal yang sangat penting untuk berperan aktif dalam banyak aspek kehidupan. Namun, tentu saja modal pengetahuan ini membutuhkan strategi yang tepat agar dapat memberi hasil yang maksimal.

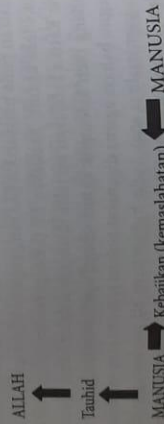
Tulisan ini akan mencoba menganalisis kondisi masyarakat Muslim yang hidup dalam peradaban teks, yakni peradaban yang menerima otoritas teks-teks religius sebagai acuan dalam hidup. Al-Qur'an sebagai teks primer mengandung

(*al-insih*), manusia (*al-insani*), dan realitas (*al-waqi'*).² Dengan teks yang telah ada, Muslim merespon perubahan yang terus terjadi dalam realitas, kemudian respon ini melahirkan teks baru yang mungkin dirujuk oleh generasi berikutnya. Demikian seterusnya teks, manusia, dan realitas berdialektika membangunnya. Demikian seterusnya dialektika ini tidak selalu sejalan dengan peradaban. Namun demikian dalam teks primer. Teks agama di tangan manusia sebuah profetik yang teruang dalam teks membelenggu.

Misi Profetik al-Qur'an

Al-Qur'an yang diterima oleh Rasul Muhammad Saw mengandung pesan yang merupakan kelanjutan dari apa yang ada pada kitab-kitab suci yang diterima oleh para rasul sebelumnya seperti Daud As, Musa As, dan Isa As. Memang tidak semua rasul menerima kitab dari Allah Swt. Namun tidak berarti bahwa mereka membawa pesan profetik yang berbeda. Dalam berbagai ayatnya al-Qur'an mengakui kesatuan misi profetik yang diembankan oleh para rasul. Bahkan percaya pada para rasul dan kitab-kitab yang mereka terima adalah bagian dari enam pilar iman.

Dalam ayat-ayat yang menceritakan kisah-kisah para rasul, kita dapat menarik kesimpulan bahwa setiap rasul membawa misi yang sama, yaitu tauhid atau mengesakan Allah Swt yang paralel dengan ajaran untuk mewujudkan kemashlahatan atau kebajikan bagi manusia. Tauhid menjadi dasar hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, sementara kemashlahatan menjadi dasar bagi hubungan horisontal antar manusia.



Konsep tauhid yang tersambung dengan kemashlahatan di muka bumi inilah yang menetapkan sejarah setiap rasul selalu diwarnai dengan perlakuan pada perilaku *dzulm* (kewenang-wenangan, kesombong, penindasan) yang pada umumnya dilakukan oleh kelompok kuat dalam sebuah masyarakat se-

² Nuhur Hamid Abu Zaid, *Maqhum an-Nash: Dirasah fi ulum al-Qur'ani* (Beirut: al-Maktab al-Tauqifi, 1998), 15, 9

pertri raja, bangsawan, dan hartawan (al-Qur'an kerap menyebut mereka dengan *al-Mala'*) kepada kelompok masyarakat yang dilemahkan (*musadifirin*) secara ekonomi, politik, budaya, maupun agama seperti rakyat jelata, terutama orang-orang miskin, perempuan, anak-anak, dan orang-orang lanjut usia.

Pesan lili yang sama ini diturunkan oleh Allah pada para rasul dalam bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh umat mereka. (QS. Ibrahim/14:4). Bahasa di sini tentu saja tidak hanya berkaitan dengan fungsi sebagai alat komunikasi verbal, namun juga berkaitan dengan sistem sosial, budaya, dan keyakinan masyarakat. Setiap rasul dalam bimbingan Allah menerjemahkan pesan lili berupa tauhid dan kemashlahatan ini sesuai dengan bingkai sejarah, tantangan zaman, dan permasalahan sosial, politik, dan keagamaan yang dihadapi umatnya. Misi tauhid dan kemashlahatan manusia inilah yang seharusnya menjadi misi profetik setiap orang, masyarakat, negara, pendidikan, perbankan, sains dan apa pun yang mempunyai label Islam sekarang ini.

Tentu saja kemashlahatan adalah sesuatu yang abstrak sehingga perlu diterjemahkan dalam wujud yang kongkrit. Wujud kebajikan ini bersifat relatif sehingga bentuk kebajikan di suatu tempat belum tentu menjadi kebajikan di waktu atau tempat yang lain. Dalam konteks Arab ajaran iman dan kemashlahatan ini kemudian mempunyai arti kongkrit, yaitu pengingkaran pada tuhan-tuhan palsu berupa berhala, dewa, makhluk ghaib, maupun manusia yang diperuhkan seperti Isa al-Masih oleh umat Nasrani, Uzair oleh umat Yahudi, dan api sosial karena hanya Allah satu-satunya Tuhan berarti pula kesatuan manusia (*unity of mankind*) sebagai hamba Allah. Manusia baik laki-laki maupun perempuan, bangsa Arab maupun bukan, suku Quraisy maupun bukan mempunyai kedudukan yang setara di hadapan Allah karena walaupun ketiganya menentukan kedudukan mereka dalam masyarakat, tetapi di hadapan Allah tidak.

Al-Qur'an menegaskan bahwa kualitas manusia ditentukan oleh ke-taqwaan. Oleh karena itu, budak, perempuan, non Quraisy, bahkan non Arab bisa lebih mulia di hadapan Allah daripada tuan, laki-laki, bangsa Arab maupun suku Quraisy. Pesan dalam QS. Al-Hujurat/ 49:13 ini membantah konsep superioritas rasial, kesukuan, kebangsaan, dan keluarga, dengan satu penegasan dan seruan akan pentingnya kesalehan. Tapi kesalehan di sini bukanlah kesalehan ri-tual semata tapi juga sosial. Berbuatlah adil, karena itu lebih dekat kepada taqwa sebagaimana disebutkan dalam QS.al-Maidah/58.³ Sebuah masyarakat belum disebut saleh selama masih ada kesenjangan sosial dan ekonomi meskipun keti-ka masjid dipenuhi dengan orang yang salat.

³ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pusaka pelajar, 2000), h. 33.

Tantangan umat Islam saat ini dalam mewujudkan misi profetik adalah bagaimana menerjemahkan kemashlahatan umat dalam bentuk yang kongkrit se-
bagaimana telah dicontohkan oleh sejarah hidup para rasul. Upaya ini tentu saja
bagaimana telah dicontohkan oleh sejarah hidup para rasul. Upaya ini tentu saja
bagaimana telah dicontohkan oleh sejarah hidup para rasul. Upaya ini tentu saja
bagaimana telah dicontohkan oleh sejarah hidup para rasul. Upaya ini tentu saja

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَرُؤْمُونَ بِاللَّهِ

Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk
menegakkan kebajikan, mencegah kemungkaran (kejahatan) dan beriman
kepada Allah.

Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia. Misi ini sangat pen-
ting mengingat masyarakat terus mengalami proses *dehumanisasi* akibat sistem
ekonomi dan politik didukung oleh ilmu pengetahuan yang mereduksi manusia
hingga mereka dipandang secara parsial. Liberasi bertujuan membebaskan ma-
nusia dari kekejaman kemiskinan dan keangkuhan teknologi. Adapun transen-
densi bertujuan menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan yang
berada dalam arus hedonisme dan materialisme.⁴ Ironisnya proses *dehumanis-
asi* ini seringkali terjadi dengan mengatasnamakan agama sehingga sikap tegas
ta profetik perlu dilakukan.

Teks suci untuk Perubahan

Di sebuah negara sekuler, teks agama telah dikembali otoritasnya sehingga tidak
bisa digunakan sebagai instrumen perubahan. Namun pada saat yang sama,
agama juga "dikunci" untuk tidak disalah-gunakan bagi kepentingan kelompok
tertentu dengan mengorbankan kemashlahatan lainnya. Sebaliknya di negara
beragama, teks-teks semacam ini cukup diperhitungkan sehingga dimungkinkan

⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1991), h. 288-289

adanya penggunaan sekaligus penyalahgunaannya.

Teks sesungguhnya merupakan entitas yang diam dan pasif. Demikian
halnya dengan al-Quran. Pada masa turninya al-Quran memang telah mendo-
rong terjadinya perubahan sangat radikal selama 23 tahun. Namun ketika telah
beranjak dari konteks historisnya terutama setelah tertulis seperti sekarang ini,
ia seakan diam dan pasif. Al-Quran tidak akan bunyi kecuali jika dibaca dan
tidak akan memberi petunjuk kecuali jika diminta dan dicari sendiri. Bahkan ia
seakan diam meskipun ketika dipahami dengan beragam makna yang bertent-
angan satu sama lain.

Kondisi teks sebagaimana di atas menunjukkan peran manusia yang cu-
kup besar dalam menentukan makna kitab suci. Di satu sisi wewenang ini mem-
beri peluang bagi manusia untuk menggali kedalaman makna yang terpendam
dalam ayat-ayat al-Quran. Keyakinan bahwa al-Quran berasal dari Allah yang
Maha Tahu dan pengetahuannya tidak mungkin salah berimplikasi pada keya-
kinan bahwa al-Quran sebagai dirinya mengandung ilmu pengetahuan yang tak
terbatas. Namun tentu saja pengetahuan ini hanya akan muncul sebatas kesia-
pan manusia dalam menggalinya. Namun di sisi lain, wewenang yang besar juga bisa
melahirkan tindakan sewenang-wenang manusia atas teks. Seseorang mungkin
menarik bahkan memaksa teks suci agar sesuai dengan makna yang sesuai de-
ngan kepentingannya.

Untuk menghindari kekeliruan dalam pemaknaan kitab suci, para ulama
telah memberikan persyaratan yang cukup ketat untuk membendung tindakan
sewenang-wenang dalam tafsir. Dr. Mahmud Basuni Faudah menyebutkan 15
disiplin ilmu yang menjadi persyaratan bagi seorang mufassir, yaitu pengetahu-
an bahasa (*lughah*), tata bahasa (*nahwu*), *al-isytiqaf* (derivasi kata), ilmu *ma'ani*
(retorika), *biyan* (kejelasan berbicara), *badi'* (efektifitas bicara), *qiraah* (pembaa-
naan al-Quran), *ushulud-din* (pokok-pokok agama), *ushul fiqh*, *ashab an-nuzul*,
nasikh-mansuk, *fiqh*, *ilmu hadi* dan *ma'atibah*.⁵ Namun demikian, persyaratan
ini secara keseluruhan hanya terkait dengan kompetensi mufassir dalam pem-
bacaan teks sehingga hanya mampu membendung kekeliruan akibat minimnya
pengetahuan mufassir atas teks.

Sementara itu, kekeliruan tafsir juga dapat diakibatkan oleh mereka
yang sesungguhnya mempunyai kompetensi tafsir namun tidak memiliki inte-
gritas moral. Di sinilah pentingnya mempertimbangkan persyaratan lain yang
dikemukakan oleh Kholid Abou el-Fadi, sarjana Muslim asal Kuwait. Seseorang

⁵ Dr. Mahmud Basuni Faudah, *al-Tafsir wa Mandhijuh*, H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul
Qodir Hamid (terj.), *Tafsir-Tafsir al-Quran, Perkendali dengan Metodologi Tafsir* (Bandung: Balai
Pustaka, 1407H/1987M), h. 10-19.

sosialnya sehingga di samping kondisi ideal, al-Qur'an juga bicara mengenai realitas kongkrit yang ada ketika itu.⁷

Tafsir agama yang dilakukan tanpa memenuhi ketiga syarat tersebut dapat melahirakan situasi yang bertentangan dengan cita-cita profetik. Di sebuah negara Muslim misalnya, penerapan hukum *qadza'* (tuduhan zina) dan zina secara tekstual dengan mengabaikan problem kekinian yang terkait justru menerjerat perempuan korban perkosaan yang seharusnya ditolong dan dilindungi. Qadza' adalah menuduh orang lain melakukan perbuatan zina tanpa adanya saksi, sementara zina adalah hubungan seksual di luar nikah. Seorang perempuan korban perkosaan yang mengadu pada polisi syariat, malah akan terjatir oleh salah satu dari dua kejahatan tersebut. Jika hamil, maka kehamilannya menjadi bukti bahwa dia telah melakukan perkosaan. Jika tidak hamil, maka ia terkena sanksi hukuman qadza' karena dianggap telah menuduh orang lain (pemeriksa) melakukan zina tanpa saksi. Padahal menemukan saksi menjadi sesuatu yang sulit bagi korban perkosaan.⁸

Pembacaan pesan-pesan profetik dari al-Qur'an perlu mempertimbangan hal lain di luar teks. Dalam QS al-Kahfi/18:109 dan Luqman/31:27 Allah sendiri mengisyaratkan bahwa al-Qur'an bukanlah keseluruhan kalimat-kalimat-Nya.⁹ Dua ayat ini menunjukkan pentingnya kalimat-kalimat Tuhan yang lain untuk dipertimbangkan dalam mengatasi persoalan hidup manusia. Said Nursi, seorang ulama dari Turki, menjelaskan bahwa alam semesta raya adalah *al-Ayat al-Kubro* yang dapat menjadi tanda atau *ayah* bagi keberadaan Allah. Cara pandang inilah yang seharusnya dipakai oleh saintis-saintis Muslim sehingga ilmu dan teknologi yang dikembangkannya semakin mendekatkan ma-

⁷Di sinilah Asghar Ali Engineer memuatkan pentingnya memilah antara ayat al-Qur'an yang mengandung statement normatif dari yang kontekstual. Apa yang diinginkan Allah dinyatakan dan bagaimana realitas empirisnya juga disebutkan. Sebuah kitab suci mengindikasikan tujuan yang "seharusnya dan semestinya", tetapi juga mempertimbangkan realitas empiris "sebagaimana adanya. Jenis ayat pertama (normatif) dapat diaplikasikan secara langsung kapan saja dan di mana saja, tetapi jenis kedua (kontekstual) ini tidak bisa demikian karena terkait erat dengan tradisi yang hidup pada masa turunannya. Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Ferdi Wajidi dan Farah Citeek Assegaf, Yogyakarta: LSPFA, 1994, h. 16

⁸Ini adalah kisah nyata yang dialami perempuan bernama Zairan Bibi di Pakistan. Dikutip dari Taufik Adnan Amal dan Syamsu Ruzal Panggabean, *Politik Syariah Islam dari Indonesia hingga Nigeria* (Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2004), h. 145-146.

⁹Kata-kata: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). Dan scandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (tering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ketika teks suci diharapkan mampu menjadi piranti perubahan, maka syarat kelitman yang terkait dengan teks dan integritas moral yang terkait dengan nufasir perlu disempurnakan dengan syarat lain yang tidak kalah penting yaitu kompetensi pemahaman atas realitas dengan baik. Jika tujuan utama kehadiran al-Qur'an adalah memberi petunjuk bagi manusia dalam menghadapi problem kehidupannya, maka memahami realitas dengan baik menjadi keniscaayaan. Demikianlah hendaknya tujuan utama tafsir sehingga penjelasan makna al-Qur'an hanyalah target antara sedangkan perubahan realitas menuju cita-cita profetik adalah tujuan utamanya. Tafsir tidak lagi dilakukan dari teks untuk teks lain melainkan berawal dari realitas dan berakhir pula pada realitas.

Ketiga syarat di atas mencerminkan tiga komponen dalam tafsir untuk perubahan, yaitu manusia, teks, dan realitas sebagai unsur penting dalam peradaban teks yang mesti terus berdialektika. Siklus tafsir untuk tujuan ini juga kemudian tidak hanya melibatkan teks dan mufasir, melainkan juga realitas. Realitas kemudian adalah *starting point* sekaligus *ending point* dalam tafsir. Menjadikan realitas sebagai *starting point* bukanlah dalam rangka membenarkan apa pun yang menjadi tuntutannya, tetapi dalam rangka memahami persoalan secara lebih baik agar petunjuk al-Qur'an yang diberikan menjadi tepat sasaran.

Siklus tafsir yang bermula dan berakhir pada realitas ini sesungguhnya sejalan dengan apa yang dialami para rasul pada masa pewahyuan. Setiap rasul selalu diutus pada sebuah masyarakat yang telah ada terlebih dahulu. Kemudian berdasarkan wahyu ilahi mereka melakukan perubahan sosial dengan cara mengatasi problem-problem kongkrit yang ada. Demikian halnya Rasul Muhammad Saw. Ketika beliau diutus, masyarakat Arab telah ada dengan berbagai problem

¹⁰Khaied Abu el-Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, R. Cecep Lukman Hakim (terj.), *Alas Nama Tuhan: dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif* (Jakarta: Serambi, 2004), h. 99-104

kembangkan dalam kerangka Islam. Demikian halnya jangkauan peran profetik yang bisa dilakukan oleh alumninya. Peran sarjana TH dapat diarahkan pada perubahan menuju cita-cita profetik dalam dua bidang, yaitu bidang teks dan bidang realitas. Masing-masing bidang dapat meliputi aspek keliruan dan praktis.

Secara keliruan yang berkaitan dengan teks sarjana TH dapat mengupayakan lahirnya bangunan metodologi Tafsir Sosial. Istilah sosial di sini tentu saja tidak dimaksudkan sebagai disiplin ilmu yang tidak menjangkau ilmu-ilmu eksak, melainkan sosial dalam arti masyarakat. Oleh karena itu Tafsir Sosial dimaksudkan sebagai tafsir yang dilakukan sebagai upaya merespon problem-problem kemasyarakatan kongkrit dalam rangka mencari solusi di bawah sinaran petunjuk al-Qur'an. Dengan demikian tafsir sosial bisa menjangkau problem masyarakat yang berkaitan dengan atau diakibatkan oleh sains.

Bangunan metodologi ini penting agar ditemukan suatu cara menafsir dengan pola tertentu yang mendekatkan ayat-ayat al-Qur'an dengan problem-problem riil. Tanpa bangunan metodologi ini muncul kecenderungan untuk melihat problem sosial berdasarkan asumsi tekstual yang belum tentu sama. Misalnya ketika berbicara soal flu babi, kemudian spontan mengutip ayat-ayat tentang haramnya babi. Padahal isu utamanya adalah bagaimana mencegah agar flu babi tidak menyebar, bukan babi sebagai makanan karena flu babi tidak hanya bisa menyerang mereka yang mengonsumsi babi saja.

Berkaitan dengan realitas, aspek keliruan yang penting untuk dikembangkan oleh sarjana TH adalah metode Analisis Sosial. Memang metode ini sudah dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial tapi belum banyak dikembangkan dan digunakan dalam bidang Tafsir Hadis. Tradisi Keilmuan Islam sangat kaya raya dengan metode analisis teks, namun masih miskin dengan analisis sosial. Padahal kemalalahan umum yang menjadi misi profetik menyayangkan pema-haman yang baik atas realitas kehidupan manusia.

Sesuatu yang berdampak kemalalahan di suatu tempat dan masa belum tentu memberi dampak kemalalahan yang sama ketika diterapkan pada tempat yang berbeda. Di sinilah pentingnya agamawan (termasuk sarjana TH) mempunyai kemampuan analisis sosial yang kuat. Tujuannya adalah agar mampu membedakan antara penggunaan ajaran agama yang sebatas kult (istilah-istilah) dengan penggunaan yang sampai pada isi (menyentuh prinsip-prinsip mendasar agama). Dalam sebuah masyarakat beragama, tidak hanya ajaran agama, bahkan agamawan juga tidak jarang digunakan untuk kepentingan tertentu.

Pada level praktis berkaitan dengan teks, sarjana TH dapat berperan aktif dalam menolak dan memberikan alternatif penafsiran atas ayat-ayat yang disa-

nusa pada Allah, bukan sebaliknya.¹⁰ Jadi di samping ada *al-ayat ash-shugra* (ayat-ayat kecil) yaitu al-Qur'an, ada pula *al-ayat al-kubra* (ayat-ayat besar) yaitu alam semesta raya.

Konsep *al-Ayat al-Kubro* Said Nursi memang hanya terkait dengan alam semesta raya yang menjadi objek ilmuwan eksak. Hal ini terjadi karena sekuler-larsasi besar-besaran di Turki antara lain berdampak pada pemujaaan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat yang sekuler. Namun demikian, hal yang sama juga dapat terjadi pada ilmuwan sosial yang mempunyai kecenderungan sekuler yang sama dalam melihat segala sesuatu yang menjadi objeknya. Singkat kata al-Qur'an sesungguhnya mendorong manusia untuk memahami alam semesta raya sebagai sesuatu yang juga penting untuk dipelajari. Perintah al-Qur'an untuk berpikir dan merenungkan kejadian-kejadian yang dialami oleh manusia pada masa lampau dan juga fenomena di sekitarnya menunjukkan hal ini.

Cara pandang sekuler dalam berbagai sendi kehidupan, *déhumanisasi* dan *kebudak-adilan* sosial-politik, serta penyalahgunaan agama adalah beberapa hal yang menjadi tantangan dalam menerapkan misi profetik di era modern. Membaca teks agama untuk perubahan dengan demikian tidak bisa dilakukan oleh kelompok agama (termasuk di dalamnya sarjana TH) secara eksklusif. Melalui persyaratan mufasir yang cukup berat dan tantangan yang besar, maka tafsir agama yang ideal memang mesti dilakukan secara kolektif.¹¹

Peran Profetik Sarjana TH

Setelah jurusan Tafsir Hadis pindah dari Fakultas Syariah ke Fakultas Ushuluddin atau Ushuluddin dan Filsafat, Tafsir Hadis sesungguhnya dapat berkembang secara lebih luas. TH tidak lagi hanya dipandang sebagai bagian dari Syariah dalam arti fiqh melainkan menjadi bagian dari ilmu-ilmu agama yang pokok atau *ushuluddin* sehingga fiqh kemudian tidak lagi menjadi payungnya melainkan sebagai salah satu perspektif yang dikembangkan dalam tafsir al-Qur'an di samping perspektif lain seperti filsafat, tasawuf, dan sains.

Keberadaan tafsir dan hadis sebagai bagian dari ilmu-ilmu dasar atau payung ini memungkinkannya jangkauannya pada disiplin ilmu apa pun yang di-

¹⁰ Konsep *al-Ayat al-Kubro* selengkapnya dapat dilihat pada buku Beduazzaman Said Nursi, *al-Ayat al-Kubro: Menemukan Wajah Tuhan pada Wajah Alam Semesta* (Ikkaria: Prenada Media Group, 2009).

¹¹ Fazlur Rahman menyebutkan bahwa pemahaman yang memuaskan mengenai petunjuk fungsi kolektif. Lihat Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, penerjemah Anas Mahayudin (Bandung: Pustaka, 1983), h. 119

lahgunakan untuk kepentingan yang bertentangan dengan kemashlahatan umat. Misalnya ayat-ayat yang disalahgunakan sebagai dasar tindakan kekerasan baik di ruang domestik maupun publik, penyalahgunaan Syariat Islam sebagai alat untuk menindas kelompok lemah, dan lain lain.

Fenomena formalisasi Syariat Islam di satu sisi menggembirakan karena menunjukkan adanya kesedaran untuk menerapkan Islam secara struktural sehingga dampak kemashlahatan umat dapat lebih cepat diwujudkan. Tetapi di sisi lain, formalisasi Syariat Islam ini perlu diwaspadai karena adanya kecenderungan tafsir tunggal atas agama. Tentu tafsir yang dimaksud bukanlah tafsir para mufasir klasik maupun sarjana TH kontemporer, melainkan tafsir siapa saja yang dirستui oleh penguasa politik. Di sinilah kemudian potensi kesewenang-wenangan menjadi besar karena perbedaan tafsir agama tidak lagi dipandang sebagai rahmat, melainkan sebagai tindakan subversi. Pengalaman negara Islam Sudan menunjukkan hal ini.

Adapun pada level praktis berkaitan dengan realitas, sarjana TH perlu terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kemashlahatan publik. Agamawan dalam hal ini penting untuk belajar banyak dari aktivis dalam masyarakat. Kepentingan umum kepada penguasa politik maupun ekonomi menyuarakan kepentingan ini mempunyai kecenderungan untuk diarahkan pada kekuasaan dan kekuasaan ini mempunyai kepentingan masyarakat luas. Para aktivis penting elit dengan mengorbankan kepentingan masyarakat luas. Para aktivis pada umumnya terlatih untuk memahami problem-problem sosial dengan baik terutama problem yang menjadi *concern* mereka.

Perubahan sosial secara struktural sesungguhnya dapat berjalan lebih cepat dan efektif daripada perubahan kultural. Oleh karena itu, berkaitan dengan realitas, penting pula untuk memasuki ruang-ruang strategis dalam struktur pemerintahan, baik di pusat maupun daerah. Kesempatan bagi agamawan dalam hal ini sebetulnya telah terbuka lebar sejak diterapkannya sistem pemilihan langsung dan otonomi daerah. Namun sayangnya, mereka yang berhasil masuk lebih banyak yang berubah daripada melakukan perubahan.

Pada prinsipnya Sarjana TH mempunyai modal yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia yang masih menerima al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama kehidupan. Sebagai ilmu payung, tafsir dan hadis adalah modal keilmuan yang fleksibel untuk dimanfaatkan dalam berbagai sendi kehidupan. *Wallahu A'lam*.

Daftar Pustaka

- Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2000.
-, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi, dan Farah Ciciek Assegaf, Yogyakarta, LSPPA, 1994.
- Bediuzzaman Sa'id-Nursi, *al-Ayat al-Kalimah: Menemukan Wajah Tuhan pada Wahyu Alam Semesta* Jakarta, Prenada Media Group, 2009.
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, penerjemah Anas Mabyudin, Bandung, Pustaka, 1983.
- Khaled Abou el-Fadi, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, R. Cecep Lukman Hakim (terj.), *Atas Nama Tuhan: dari Fikih Otomotif ke Fikih Otomotif*, Jakarta, Serambi, 2004.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta, Paramadina, 1996.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung, Mizan, 1991.
- Mahmud Basuni Faudah, *at-Tafsir wa Manahijuh*, H.M. Mochbar Zoerni dan Abdul Qodir Hamid (terj.), *Tafsir-Tafsir al-Qur'an, Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Bandung, Balai Pustaka, 1407 H/1987 M.
- Nashr Hamid Abu Zaid, *Mufhim an-Nash: Dirasah fi ulum al-Qur'an*, Beirut, al-Markaz ats-Tsaqafi, 1998.
- Taufik Adnan Anal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Politik Syariat Islam dari Indonesia hingga Nigeria*, Jakarta, Pustaka Alfabet, 2004.